

# STRATEGI DAKWAH MENGHADAPI MASYARAKAT MODERN MELALUI PENDEKATAN SENI

Sholeh Fikri

sholehfikri@gmail.com

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikas IAIN Padangsidempuan

## Abstract

*This paper explained that dakwah should be adapted to the community faced, one approach that can be used in the face of modern society is the musical arts. Music presented is religious music. By examining literatures and researches experts associated with music or that modern society are very pleased with all our activities in filling religious music in their life.*

## Abstrak

Tulisan ini menjelaskan bahwa pendekatan dakwah seharusnya disesuaikan dengan masyarakat yang dihadapinya, salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam menghadapi masyarakat modern adalah dengan pendekatan seni musik. Musik yang disuguhkan adalah musik religi. Dengan mengkaji literatur-literatur dan hasil penelitian para ahli yang terkait dengan musik didapatkan bahwa masyarakat modern sangat senang dengan musik religi dalam mengisi semua aktifitas kehidupannya.

Kata kunci: *Dakwah, Musik Religi, Masyarakat Modern*

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah (*preach religion*) yang terus berkembang dan meluas sesuai dengan pertambahan dan perkembangan manusia di muka bumi ini. Diharapkan dakwah Islam dapat sampai kepada semua manusia agar tidak ada alasan bagi manusia tentang ajaran Islam. Sejak awal Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad S.A.W di Makkah, kemudian Islam didakwahkan kepada seluruh umat manusia yang berada di semua jazirah Arab seperti di Etiopia, Mesir, Syria dan di luar jazirah Arab<sup>1</sup>.

Ketika Islam tersebar ke negara-negara di luar Jazirah Arab, Islam berhadapan dengan berbagai budaya yang berbeda, di sana Islam dipaksa untuk

---

<sup>1</sup>Ummu Zakiyah Maulidah, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (29 Juli 2014): 1–14, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2658>.

menerima semua budaya yang ada, namun Islam akan menerima budaya tersebut jika tidak bertentangan dengan ajaran Islam,<sup>2</sup> dan jika jelas bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan memberikan waktu kepada budaya itu untuk menyesuaikan dengan ajaran yang ada dalam Islam, hal ini berarti Islam tidak mengikuti budaya yang ada akan tetapi budaya itulah yang menyesuaikan dengan ajaran Islam.

Ketika Islam datang kepada suatu masyarakat dengan membawa ajaran yang terdiri dari aqidah, syari'at dan akhlak serta budaya, di sisi lain masyarakat itu juga sudah memiliki adat dan budaya sendiri, maka masyarakat akan mengikuti ajakan Islam dan merelakan adat dan budayanya secara berangsur mengikuti ajaran-ajaran Islam, atau bisa jadi adat dan budaya yang ada tetap dijaga dengan memberikan sedikit warna yang berbeda dengan warna sebelum Islam menjadi agama mereka. Dari percampuran budaya dan ajaran Islam inilah kemudian terjadi pergeseran atau pengaruh mempengaruhi antara budaya dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Budaya dan kultur masyarakat yang dihadapi Islam dalam dakwah juga beragam, oleh karena itu dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat berbagai pendekatan dapat dilakukan, dari pendekatan kekeluargaan, pendekatan sahabat, kawan di kantor, di perusahaan maupun di tempat lain bahkan kepada pendekatan budaya. Untuk melakukan pendekatan tersebut diperlukan media yang tepat sehingga dapat membuat komunikasi berhasil, dan salah satu media yang banyak disukai adalah media seni musik<sup>4</sup>.

Seni musik yang disajikan merupakan bagian dari hiburan. Hiburan adalah salah satu dari fungsi komunikasi, dan manusia memerlukannya karena hiburan memang keperluan setiap manusia. Jika seseorang sedih, rindu, takut maka dia perlu untuk berkomunikasi, perlu ada orang lain untuk mendengar perasaannya,

---

<sup>2</sup> Turhamun Turhamun, "MULTIKULTURALISME SEBAGAI REALITA DALAM DAKWAH," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2016): 154–68, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.870>.

<sup>3</sup>Turhamun.

<sup>4</sup>Bagus Sujatmiko dan Ropingi el Ishaq, "PESAN DAKWAH DALAM LAGU 'BILA TIBA,'" *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 181–95, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.848>.

maka menghibur adalah salah satu cara komunikasi selain fungsi komunikasi lainnya, seperti memberi tahu, mendidik dan membujuk maka fungsi yang lain adalah menghibur.<sup>5</sup>

Dalam hal menghibur, Al-Zuhri berbicara kepada sahabat-sahabatnya “Ayuh bacakan syair-syair kalian. Ayuh, sampaikan cerita-cerita jenaka kalian, sesungguhnya telinga itu juga bisa menjadi bosan dan hati itu juga bisa menjadi muram. Al-Hafiz al-Iraqi mengatakan akhirilah kajian ilmu itu dengan nasyid, hikayat dan cerita-cerita jenaka.<sup>6</sup>

Media hiburan yang biasa digunakan dalam menyalurkan ide dan fikiran yang ada pada setiap orang adalah suara atau bunyi-bunyian yang disebut dengan musik. Musik bisa memengaruhi orang yang mendengarnya, hal itu dapat dilihat jika seorang mendengar musik bisa bergerak perasaannya. Hal demikian dapat dilihat dengan gerak reflek jari tangan ke atas dan ke bawah atau gerakan kaki yang menghentakkan kakinya ke bumi. Mary Butterson menulis buku tentang *Listening to Musik in Psychotherapy*. Di dalam buku itu dijelaskan bahwa musik dan lagu yang indah dan merdu, ditambah dengan alunan musik yang bagus, perasaan orang bisa bergetar, bisa juga orang akan sedih dan menangis, semangat, bergairah, bahkan bisa tersenyum atau tertawa.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat memberikan kesan kepada seseorang yang mendengarnya. Oleh karena yang demikian maka Imam Al-Ghazali secara khusus menulis tentang bab musik, lagu dan tarian dalam bab *al-sama'*.

*Al-sama'* adalah jenis musik dan lagu (nyanyian) yang beraliran sufisme. Biasa dimainkan oleh kaum sufi, yang disebut juga *qawali*. Namun istilah *al-sama'* juga digunakan secara umum untuk semua jenis nyanyian (musik dan lagu).<sup>8</sup> Jika musik dan lagu tersebut mengandung ajaran-ajaran maka disebut dengan musik Islam atau musik religi. Seni Islam muncul bukan untuk memberikan penegasan

---

<sup>5</sup>Rahim Samsudin A, 1993. *Komunikasi Asas, Kuala Lumpur*: (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia., 1993), hlm.69

<sup>6</sup>Madun Rasyid, *Hiburan dan Waktu Luang, Antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syaria'at*, Terj. *Abdurrasyad Syidik*, (Jakarta: Pustaka al-kausar, 2005), hlm.134.

<sup>7</sup>Mary Butterson, *Listening to Musik in Psychotherapy*. (Oxford: Radcliffe Publishing, 2008), hlm.313

<sup>8</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Noktah-noktah Senandung Setan*. Terj. *Abu Ihsan Atsari* (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm.39.

kepada seni yang berjalan selama ini. Seni Islam bukan saja suatu hiburan atau kegemaran biasa. Sebaliknya, seni Islam dapat merupakan ”terjemahan” pesan tauhid dalam berbagai warna, bentuk dan corak. Berdasarkan kepada tauhid dan kitab suci al-Qur’an ini telah menjadikan seni Islam sebagai suatu yang padu dan mantap namun tetap kreatif dan menarik pada setiap masa, tempat dan media.<sup>9</sup> Lois Lamya `Al-Faruqi berpendapat bahwa seni Islam bukanlah suatu seni yang dapat mengabaikan Allah s.w.t. dan menjadikan manusia atau alam yang natural ini sebagai dasarnya. Seni Islam adalah seni al-Qur’an yang senantiasa menyampaikan pesan kitab suci pada setiap waktu dan tempat.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang musik Islam bisa dijadikan media dalam berdakwah kepada masyarakat di era modern ini.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Musik Dalam Kehidupan Manusia

Musik bisa menjadi hiburan bagi semua orang, karena memang musik sangat menarik untuk didengar atau ditonton.<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali berkata, barang siapa yang tidak tertarik kepada bunga yang indah pada musim bunga maka bisa dipastikan orang tersebut tidak memiliki rasa humor dalam hidupnya, dan barang siapa yang tidak bisa digerakkan oleh musik maka dia adalah orang yang tidak normal dan jauh dari ketenangan hati. Dia kalah dengan unta dan burung-burung bahkan dia kalah dengan semua hewan karena hewan-hewan suka dan gembira jika mendengar musik.<sup>12</sup>

Sulaiman Nurdin menjelaskan, ”berbagai emosi bisa dihasilkan dengan melodi dan irama, dan musik bisa membentuk perangai dan watak individu yang tertentu”. Menurut beliau juga bahwa semua negara di dunia menggunakan musik

---

<sup>9</sup>Muhammad Tajul Arifin, Atjep Muhlis, dan - Nase, “Pesan Dakwah Dalam Album Ketika Hati Bicara Karya Ebith Beat \*A,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (31 Maret 2018): 68–90, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.32>.

<sup>10</sup>Lois Lamya Al-Faruqi, *Pemikiran Islam Al-faruqi* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia., 1988), hlm.128.

<sup>11</sup>Maria Ulfa, “Muslim Pop: Voicing Da’wa through Contemporary English Nasyid Love Song Lyrics in Southeast Asia” (International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017), Atlantis Press, 2017), <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.53>.

<sup>12</sup>Imam Al-Ghozali Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya’ cUlum al-Din, Juz II* (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1998), hlm.431.

untuk mengindoktrinasikan ideologinya. Mereka mempunyai lagu negara dan lagu ideologi.<sup>13</sup>

Selanjutnya Imam Al-Ghazali (w.505 H) menjelaskan bahwa musik bisa menggetarkan jiwa dan bisa memberikan pengaruh yang cukup dahsyat. Beliau berkata, suara itu ada yang bisa membuat gembira dan ada pula yang bisa membuat susah dan menangis, dan ada pula yang membuat orang tidur. Suara bisa membuat orang tersenyum dan tertawa sehingga membuat tangan, kaki dan kepala bergerak. Maka jika ada orang yang tidak tergerak jika mendengar musik maka bisa dipastikan orang itu tidak normal, karena sebenarnya nyanyian telah membuat anak kecil yang menangis bisa diam karena mendengar suara lagu dan musik dari orang tuanya.<sup>14</sup>

## **2. Musik dan Dakwah**

Musik bukan saja untuk hiburan, akan tetapi musik bisa menjadi media yang cukup menarik perhatian untuk menyampaikan dakwah disamping media yang lainnya. Dakwah bisa disampaikan dengan pidato atau ceramah, akan tetapi dakwah tersebut tidak bisa sampai kepada mad'u yang dituju, karena yang sang mad'u tidak hadir ke dalam dakwah tersebut. Seringkali masyarakat akan hadir jika dakwah disampaikan melalui iringan musik.

Permasalahan yang selalu terjadi dalam aktifitas menyampaikan dakwah adalah, kurangnya minat orang untuk menghadiri pelbagai program dakwah, seperti majlis ta'lim, ceramah, pidato dan lain-lainnya, akan tetapi orang bisa suka untuk menghadirinya bila aktifitas dakwah digabungkan dengan hiburan musik, drama atau yang semisalnya.

Dakwah melalui musik pernah dilakukan oleh Jalaluddin al-Rumi di Turki pada akhir abad 13 dan para Wali Songo dalam meng-Islamkan tanah Jawa (di

---

<sup>13</sup>Sulaiman Nurdin, *Musik Rock dan Nilai Moralnya* (Bangi: Pusat Pengajian Umum Universiti Kebangsaan Malaysia., 1993), hlm.42.

<sup>14</sup>Arifin, Muhlis, dan Nase, "Pesan Dakwah Dalam Album Ketika Hati Bicara Karya Ebith Beat \*A."

Indonesia) pada abad 15 yang mampu menarik banyak orang, serta dalam upacara keagamaan seperti *grebeg maulid* dan *sekatenan*.<sup>15</sup>

Salah seorang dari Wali Songo yang rutin menggunakan musik sebagai media dalam berdakwah adalah Sunan Kali Jogo. Beliau selalu menampilkan seni karawitan (lagu Jawa) untuk mengumpulkan massa dan kemudian beliau menyampaikan dakwah Islam kepada mereka. Cara seperti ini dapat menggerakkan masyarakat untuk berkumpul karena mereka tertarik dengan suguhan lagu-lagu Jawa tersebut. Cara seperti di atas dapat menjadikan pesan dakwah dapat tercapai karena para *mad'u* hadir sehingga apa yang disampaikan oleh da'i tersampaikan. Sunan Kalijaga digelar sebagai pakar budaya, gelaran ini tidak berlebihan karena dialah yang mencipta kali pertama seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug di masjid, Gerebeg Maulid, seni tata kota dan lain-lain.<sup>16</sup>

Sejarah Islam menjelaskan bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w telah melakukan pelbagai media dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat Quraisy Arab. Beliau menjadikan pribadinya yang agung menjadi media dalam menyampaikan dakwah Islam. Sebutan *al-amin* (orang yang sangat dipercayai) menjadikan media peribadi beliau lebih banyak dipercayai oleh masyarakat Quraisy. Keluhuran dan ketinggian akhlaq beliau dapat menarik orang ramai dari kalangan orang Quraisy untuk menyatakan ke-Islamannya.<sup>17</sup> Di samping pribadinya, kemahiran beliau dalam berpidato menjadikan media itu efektif dalam menyebarkan risalah Islam. Rasulullah juga telah menjadikan surat kepada Raja-Raja sebagai media untuk mengajak mereka kepada Islam. Itulah media yang ada pada zaman itu yang digunakan oleh Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Hadi, *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.14

<sup>16</sup>Hadi.

<sup>17</sup>Rafdeadi Rafdeadi, "KETELADANAN DAKWAH DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *Jurnal Dakwah Risalah* 23, no. 1 (1 Juni 2013): 1–11, <https://doi.org/10.24014/jdr.v23i1.36>.

<sup>18</sup>Abdul Basit, "Dakwah cerdas di era modern," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013).

Nabi Muhammad SAW mempunyai penyair-penyair yang handal, seperti Hassan ibn Thabit wafat pada tahun (54 H), Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Rawahah merupakan penyair-penyair yang ulung dari golongan Ansar. Sedangkan penyair-penyair dari kalangan Muhajirin adalah Abdullah bin Zubair, Abu bin Haris putra Abdul Muttalib.<sup>19</sup> Kemahiran mereka itu dijadikan media oleh Rasulullah untuk menyampaikan dakwah Islam terhadap orang-orang Quraish. Selain untuk menjawab balik serangan dari pihak Quraisy jika mereka menggunakan syair sebagai media mereka. Semua media yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan dakwah Islam berkesan kepada orang yang menerimanya.

Peran musik religi bisa menjadi benteng kepada lagu-lagu yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial. Jika para generasi umat Islam tidak lagi suka dengan musik yang menyampaikan ajaran-ajaran agama seperti nasyid, qasidah, musik religi atau yang semisal, maka pada masa yang sama mereka akan memilih musik yang lainnya seperti musik rock, musik rap, musik metal dan yang sejenisnya. Padahal jenis musik yang disebut terakhir ini membahayakan kehidupan para generasi umat Islam.

Pada era 1970 transformasi budaya di dunia ini diwarnai oleh munculnya gerakan baru dalam dunia seni musik, yaitu munculnya musik 'Rock n Roll' yang merupakan musik populer pada hari itu yang meningkatkan penyebaran apa yang dikatakan "Moral Baru", yang menawarkan kebebasan penuh seks dan amoral.<sup>20</sup>

Menurut Sulaiman Nurdin, Rock n Roll bukan baru dan bermoral. Tangan yang tersembunyi di belakangnya menganjurkan 'Moral Baru' (New Morality) tetapi ini adalah suatu istilah yang sebenarnya bermaksud memberi izin kepada kebebasan seks menentang kewarasan golongan mayoritas yang bertoleransi dan membisu. Kesan kebebasan seks akhirnya akan mempengaruhi struktur dasar keluarga dan nilai-nilai. Banyak budaya pada masa silam yang binasa karena keruntuhan struktur keluarganya.<sup>21</sup> Pembangunan suatu bangsa harus dimulai dari

---

<sup>19</sup>Ali Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam [Cultural History of Islam]* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.271.

<sup>20</sup>Nurdin, *Musik Rock dan...*, 43

<sup>21</sup>Nurdin, *Musik Rock dan ...*, 44

pembentukan individu-individu kemudian terbentuklah keluarga dan kemudian tercipta masyarakat dan akhirnya terbentuklah suatu bangsa. Bangsa yang kuat adalah apabila terdiri dari keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga yang baik dan kuat apabila terdiri dari anggota keluarga yang baik dan kuat pula.

Musik Rock and Roll yang dikumandangkan oleh kumpulan 'The Beatles' dengan penyanyi terkenal Rolling Stone ini mempunyai empat tujuan yang tersembunyi namun pasti iaitu: Seks bebas, penggunaan narkoba secara haram, pemberontakan dan 'occult' (pemujaan syaitan).<sup>22</sup>

"Rock and Roll" adalah satu istilah penyiar hiburan (disc jockey) yang dipinjam dari "jargon ghetto" yang bermaksud seks sebelum menikah secara resmi. Pengurus bagi "Rolling Stone" berkata, "musik rock adalah seks dan anda perlu memukul (muda mudi) di muka mereka dengannya. Selain daripada itu, musik Rock ("Beatles") agak istimewa karena ia bukan hanya menganjurkan seks terlarang (illicit sex) tetapi juga memperkenalkan lirik narkoba. Masyarakat kini sedang menuai hasil dari usaha-usaha yang disemai oleh kumpulan Beatles yang dimulai lebih kurang dua puluh tahun yang lalu."<sup>23</sup>

### 3. Seni Islam dan Pengembangan Ilmu

Ketertarikan orang kepada ilmu dapat dipastikan sangat rendah apabila penyampaian ilmu tersebut dilakukan dengan cara-cara yang monoton, dengan cara satu arah (*one way communication*). Oleh karenanya orang yang fokus kepada pengembangan ilmu selalu mencari cara agar ilmu yang dimilikinya dapat disalurkan kepada orang lain sebanyak-banyaknya, oleh karena itu pemilihan strategi dan metode adalah merupakan suatu kewajiban. Penggunaan media dalam penyebaran ilmu adalah salah satu cara yang sangat tepat dilakukan, karena cara ini merupakan cara yang banyak disukai oleh pencinta ilmu.

Lagu-lagu religi yang dilantunkan oleh penyanyi-penyanyi muslim yang sering didengar baik secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan

---

<sup>22</sup>Nurdin, *Musik Rock dan...*, 47.

<sup>23</sup>Nurdin, *Musik Rock, dan...*, 46.

pengetahuan baru bagi para pendengarnya.<sup>24</sup> Lagu yang bercerita tentang obat hati (*tombo ati*) yang dinyanyikan oleh Opick dapat dijadikan oleh orang yang mendengarnya sebagai sebuah ilmu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lagu tentang bahaya judi, bahaya narkoba yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama juga merupakan ilmu bagi masyarakat yang mendengarnya. Lagu-lagu yang dilantunkan oleh grup Wali Band, Haddad Alwi, dan grup nasyid yang ada banyak menyuarakan tentang ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan bekal untuk ke akhirat.

Hasil kajian Disertasi oleh Sholeh Fikri pada tahun 2012 di wilayah Sumatera Utara mendapatkan bahwa lagu-lagu nasyid atau yang sejenisnya mengajarkan ajaran-ajaran agama.<sup>25</sup> Yang menjawab sangat setuju sebanyak 111 dari 306 orang yang menjadi informan atau 36.0% dan yang menyatakan setuju sebanyak 185 orang atau 60.1%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka para responden mengakui bahwa lagu-lagu nasyid itu mengandung ajaran agama. Bila perkara ini benar maka lagu nasyid adalah lagu dakwah dan ianya bisa dijadikan sebagai metode pilihan dalam menyampaikan dakwah selain daripada metode-metode yang sudah ada. Selanjutnya lagu religi juga telah membuat banyak orang sadar atas kesalahannya dan kemudian bertaubat. 87% persen merasa terdorong untuk sadar setelah mendengarkan lagu-lagu religi. 79% dari masyarakat termotivasi dan bersemangat untuk beribadah lebih baik dan lebih banyak setelah mendengarkan lagu-lagu yang terkait dengan balasan kebaikan bagi orang yang melakukan banyak ibadah dan ancaman bagi yang meninggalkannya. 70,5% masyarakat Sumatera Utara lebih bersemangat bekerja jika mendengarkan lagu-lagu religi. Dan yang tidak menyukai lagu-lagu religi hanya 33%.

#### 4. Masyarakat Ekonomi Asean

Pada hari Kamis, 31 Desember 2015 yang lalu bangsa-bangsa yang terikat dalam ASEAN telah memasuki sejarah baru di mana pada hari tersebut

---

<sup>24</sup>Ellen Prima, "Pengaruh Ritme Otak Dan Musik Dalam Proses Belajar," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (15 Juni 2018): 43–57, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1351>.

<sup>25</sup>Sholeh Fikri, "al-Sama' Pembangunan Seni Nasyid di Sumatera Utara (Disertasi)" (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), hlm.48.

merupakan hari dimulainya perjanjian ASEAN dalam perdagangan bebas antar sesama Negara ASEAN yang berjumlah 10 negara, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Filipina, Laos, Vietnam, Kamboja, Myanmar dan Brunai Darussalam. Jumlah penduduk ASEAN yang lebih dari 600 juta jiwa itu akan ikut secara bersama-sama menjalankan roda perekonomian demi mencapai kemakmuran yang menjadi cita-cita terbentuknya MEA.<sup>26</sup>

Mengutip reportase Dit. Kerja Fungsional Asean Kementerian Luar Negeri RI menjelaskan bahwa dengan adanya MEA ini berarti Negara-negara ASEAN akan menyepakati perwujudan integrasi ekonomi kawasan yang mengacu pada Asean Economic Community (AEC) blueprint. AEC blueprint merupakan pedoman bagi Negara-negara ASEAN dalam mewujudkan AEC 2015. Blueprint Masyarakat Ekonomi Asean (AEC) tersebut adalah sesuai dengan pendirian ASEAN itu sendiri yaitu menjadi masyarakat yang makmur dan maju dalam ekonomi yang kompetitif dan dapat bersaing menjadi bagian dari masyarakat ekonomi global, karena negara ASEAN dapat membentuk 1.6% dari ekonomi dunia.

Tujuan didirikannya ASEAN antara lain adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (economic growth), kemajuan sosial (social progress) dan pembangunan budaya (cultural development) melalui kerjasama di antara kalangan anggota demi kemakmuran bersama seluruh anggota ASEAN.<sup>27</sup>

Merupakan tantangan tersendiri bagi bangsa-bangsa yang termasuk ke dalam anggota ASEAN jika alpa menyediakan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Khususnya kepada negara yang masih sedikit memiliki pakar dalam bidang-bidang yang diperlukan untuk menggerakkan roda ekonomi bangsanya, secara khusus dan bangsa-bangsa anggota ASEAN lainnya. Menurut data yang ada pada pengamat kerjasama ASEAN seperti Indonesia, untuk keperluan Insinyur saja bangsa Indonesia masih jauh tertinggal dari Negara-

---

<sup>26</sup> PDSI KOMINFO, "Masih Banyak Masyarakat Indonesia Belum Paham MEA," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, diakses 17 Agustus 2019, //kominfo.go.id:443/content/detail/7185/masih-banyak-masyarakat-indonesia-belum-paham-mea/0/berita\_satker.

<sup>27</sup>KOMINFO

negara ASEAN lainnya. Dalam catatan ASEAN Federation of Engineering Organisation (AFEO) Insinyur professional yang dimiliki Indonesia sebanyak 9000 Insinyur, Malaysia mempunyai 11.170 Insinyur, Pilipina memiliki 14.250 Insinyur, Thailand 23.000 Insinyur. Selain jasa dari Insinyur tersebut sector jasa lainnya yang akan menjadi rebutan dalam MEA adalah jasa perawat, arsitek, surveyor, tenaga pariwisata professional, akuntan, tenaga kesehatan dan tenaga kesehatan gigi. Dilihat bidang jasa yang ditawarkan dalam mengisi gelombang MEA, alumni lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi Agama mendapatkan peluang besar mengisi pembentukan masyarakat ASEAN yang sejahtera, bermartabat dan berakhlak karimah.

Pendapatan yang tinggi dalam bidang materi yang dicapai masyarakat MEA, nantinya dapat memberikan peluang kepada alumni-alumni Perguruan Tinggi agama atau Intelektual muslim untuk melakukan bermacam-macam aktifitas yang menjadi usaha ekonomi dalam menunjang kehidupan, seperti pendirian biro perjalanan religi, biro perjalanan Haji dan Umroh, lembaga zakat, bank Islam yang mandiri, asuransi Islam, konseling Islam, penyiaran Islam, produk makanan halal, dan lain-lain. Yang pasti kehadiran MEA di satu sisi menjadi tantangan akan tetapi di sisi lain dapat memberikan peluang pekerjaan, peluang untuk berdakwah dan peluang untuk bekerja.

Tugas selanjutnya adalah menyusun program dan strategi dakwah yang sesuai dengan keperluan dan kondisi masyarakat MEA yang sejahtera dari sisi ekonomi tersebut.

Menurut kamus Indonesia, strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>28</sup> Banyak strategi yang dapat dilakukan dalam berdakwah, sosiologis, ekonomis maupun politis. Secara sosiologis dakwah dilakukan pada lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, secara ekonomis dapat dilakukan dengan memberikan bantuan finansial, membangun perekonomian dan

---

<sup>28</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia - Aplikasi di Google Play,” diakses 17 Agustus 2019, <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>.

pendekatan secara politis bisa dilaksanakan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah, lembaga-lembaga non pemerintah yang memiliki tujuan politis.

Setelah mengetahui kondisi masyarakat yang akan menjadi objek dakwah, maka stap berikutnya adalah pemilihan media, materi yang sesuai dengan keperluan masyarakat yang hidup dalam era MEA tersebut.

### 5. Media Dakwah

Kesibukan keseharian dengan aktifitas ekonomi yang sangat padat (waktu adalah uang) dapat dipastikan mereka sangat memerlukan relaksasi, ketenangan fisik maupun psikis. Maka biasanya mereka senang dengan hiburan seperti, mendengarkan musik, menonton televisi atau berekreasi ke tempat-tempat yang nyaman, indah dan menyenangkan. Di sinilah peluang dan kesempatan emas bagi para penggerak panji-panji Islam untuk menyediakan media yang dapat menyampaikan informasi kebenaran, ketenangan, kenyamanan yang banyak diminati orang-orang tersebut. Menurut penulis hiburan musik adalah hiburan yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan di atas. Karena masyarakat modern sekarang ini suka dengan kehidupan yang penuh dengan kegembiraan, hiburan musik yang terus mewarnai semua aktifitasnya, maka tawaran untuk menyuguhkan lagu dan musik yang memiliki makna dalam kehidupan akan menjadi sajian yang akan selalu ditunggu, dan menjadi hiburan yang berkualitas dan penuh manfaat.<sup>29</sup>

Musik dan lagu adalah aktifitas yang bersifat universal, artinya semua orang akan menyukainya. Musik juga bukan saja disukai oleh orang yang selalu dalam kesenangan dan kegembiraan akan tetapi orang yang dalam kesedihanpun pada hakikatnya lebih memerlukan hiburan tersebut. Seperti orang yang sakit di Rumah sakit sebenarnya lebih mengharapkan untuk mendengarkan musik yang bisa membuatnya tenang walaupun jarang didapatkan di banyak rumah sakit yang menyediakan pelayanan seperti itu. Sayangnya kebanyakan rumah sakit malah

---

<sup>29</sup>Terrence Hays dan Victor Minichiello, "The Meaning of Music in the Lives of Older People: A Qualitative Study," *Psychology of Music* 33, no. 4 (1 Oktober 2005): 437-51, <https://doi.org/10.1177/0305735605056160>.

menambah sakit karena lingkungan dan pelayanan yang tidak membuatnya nyaman, tenang dan terhibur.<sup>30</sup>

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library reseach* yaitu suatu metode dengan mengumpulkan buku-buku yang terkait dan mengkajinya secara mendalam dan kemudian ditambahkan dengan hasil kajian dari para peneliti terdahulu. Data yang diperoleh dari buku-buku dianalisis dan ditambahkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sehingga menjadi dasar yang kuat.

### D. Hasil Kajian

Musik merupakan salah satu media yang cukup menyenangkan dalam menyampaikan informasi, ilmu, doktrinasi maupun dakwah. Aktifitas penyampaian informasi, ilmu, doktrinasi dan dakwah sering disampaikan dengan pidato, ceramah atau tausiyah dan yang sejenisnya. Akan tetapi informasi tersebut sering tidak sampai kepada yang dituju, karena yang dituju tidak hadir ke tempat kegiatan tersebut. Akan tetapi banyak orang sering kali bisa ramai datang jika informasi yang akan disampaikan dengan menggunakan media musik.

Musik juga bisa menjadi hiburan bagi semua orang, karena memang musik itu sangat menarik untuk didengar atau ditonton. Imam Al-Ghazali berkata, barang siapa yang tidak merasa ke atas musim bunga dengan bunga-bunganya maka bisa dipastikan dia orang yang tak punya humor dalam hidupnya, dan barang siapa yang tidak bisa digerakkan oleh musik maka dia orang yang tidak normal dan jauh dari ketenangan hati. Dia kalah dengan unta dan burung-burung bahkan dia kalah dengan semua hewan karena hewan-hewan suka dan gembira jika mendengar lagu.<sup>31</sup>

Sulaiman Nurdin, bahwa, ”beragam emosi dapat dihasilkan dengan melodi dan irama, dan musik bisa membentuk perangai dan watak individu yang tertentu”. Menurut beliau juga bahwa semua negara di dunia menggunakan musik untuk

---

<sup>30</sup>Carl Firl dkk., “Perception of Music-Induced Emotions in Patients with Somatoform Disorders Compared to Healthy Controls,” *Psychology of Music* 47, no. 4 (1 Juli 2019): 483–503, <https://doi.org/10.1177/0305735618759819>.

<sup>31</sup>Firle

mengindoktrinasikan ideologinya. Mereka mempunyai lagu negara dan lagu ideologi.

#### **E. Kesimpulan**

Aktifitas dakwah mesti terus dilakukan karena ia adalah kewajiban bagi setiap muslim agar supaya orang-orang muslim lainnya mengetahui ajaran agamanya secara sempurna. Kewajiban berdakwah bukan saja bagi orang-orang alim dalam bidang agama akan tetapi ia wajib dilakukan oleh setiap muslim yang memiliki ilmu tentang agamanya walaupun sedikit. Aktifitas dakwah yang menarik untuk dilakukan pada era moden ini adalah dengan pendekatan musik karena ia adalah sesuatu yang disukai oleh orang banyak dari yang muda hingga dewasa. Musik yang ditawarkan adalah musik yang memiliki muatan nilai-nilai agama, musik religi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, Lois Lamy. *Pemikiran Islam Al-faruqi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia., 1988.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Noktah-noktah Senandung Setan. Terj.Abu Ihsan Atsari*. Jakarta: Darul Haq, 2002.

Arifin, Muhammad Tajul, Atjep Muhlis, dan - Nase. “Pesan Dakwah Dalam Album Ketika Hati Bicara Karya Ebith Beat \*A.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (31 Maret 2018): 68–90. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.32>.

Basit, Abdul. “Dakwah cerdas di era modern.” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013).

Butterton, Mary. *Listening to Music in Psychotherapy*. Oxford: Radcliffe Publishing, 2008.

SholehFikri, “al-Sama’ Pembangunan Seni Nasyid di Sumatera Utara (Disertasi).” Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012.

Firle, Carl, Martin Teufel, Gunnar Blumenstock, Robert Smolka, Rebecca Erschens, Petra Windthorst, Stephan Zipfel, dan Florian Junne. “Perception of Music-Induced Emotions in Patients with Somatoform Disorders Compared to Healthy Controls.” *Psychology of Music* 47, no. 4 (1 Juli 2019): 483–503. <https://doi.org/10.1177/0305735618759819>.

Hadi, Abdul. *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Hasymi, Ali. *Sejarah Kebudayaan Islam [Cultural History of Islam]*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Hays, Terrence, dan Victor Minichiello. “The Meaning of Music in the Lives of Older People: A Qualitative Study.” *Psychology of Music* 33, no. 4 (1 Oktober 2005): 437–51. <https://doi.org/10.1177/0305735605056160>.

Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad, Imam Al-Ghozali. *Ihya’ cUlum al-Din, Juz II*. Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1998.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia - Aplikasi di Google Play.” Diakses 17 Agustus 2019. <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>.

KOMINFO, PDSI. “Masih Banyak Masyarakat Indonesia Belum Paham MEA.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 17 Agustus 2019. [//kominform.go.id:443/content/detail/7185/masih-banyak-masyarakat-indonesia-belum-paham-mea/0/berita\\_satker](http://kominform.go.id:443/content/detail/7185/masih-banyak-masyarakat-indonesia-belum-paham-mea/0/berita_satker).

Maulidah, Ummu Zakiyah. “Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah.” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (29 Juli 2014): 1–14. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2658>.

Nurdin, Sulaiman. *Musik Rock dan Nilai Moralnya*. Bangi: Pusat Pengajian Umum Universiti Kebangsaan Malaysia., 1993.

Prima, Ellen. “Pengaruh Ritme Otak Dan Musik Dalam Proses Belajar.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (15 Juni 2018): 43–57. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1351>.

Rafdeadi, Rafdeadi. “Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Dakwah Risalah* 23, no. 1 (1 Juni 2013): 1–11. <https://doi.org/10.24014/jdr.v23i1.36>.

Rasyid, Madun. *Hiburan dan Waktu Luang, Antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syaria'at*, Terj. Abdurrasyad Syidik,. Jakarta: Pustaka al-kausar, 2005.

Samsudin, Rahim, A. *Samsudin A. Rahim, 1993. Komunikasi Asas, Kuala Lumpur: Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.*, 1993.

Sujatmiko, Bagus, dan Ropingi el Ishaq. “Pesan Dakwah Dalam Lagu ‘Bila Tiba.’” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 181–95. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.848>.

Turhamun, “Multikulturalisme Sebagai Realita Dalam Dakwah.” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2016): 154–68. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.870>.

Ulfa, Maria. “Muslim Pop: Voicing Da’wa through Contemporary English Nasyid Love Song Lyrics in Southeast Asia.” Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.53>.